

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TUKAR PETANI KARET
RAKYAT DI DESA AIR SEKAMANAK KECAMATAN KETAHUN
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

**(ANALYSIS OF INCOME AND RUBBER SMALLHOLDERS FARMERS
TERMS OF TRADE)**

Zaenal Arifin, Sriyoto, Ellys Yuliarti
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This research was aimed to estimate income from rubber farming folk and envistige rubber farmer buying power through term of trade indicators. This research is conducted at Village Air Sekamanak District Ketahun North Bengkulu. Eighty nine labourfarmers were selected using Stratified Random Sampling method. The result of this research found that the farmers terms of trade is 1.43 in May and 1.45 in June. These results indicate that in the month May and June of rubber farmers in the study area during the month were categorized into levels of prosperity. Average farm income of smallholder rubber farmers in the study area is Rp 1,945,690.37 Ut in May, while the average income in June amounted to Rp 1,945,117.34 Ut.

Keywords: terms of Trade, Smallholder labours, rubber

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dengan subsektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian Indonesia terutama sebagai penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja lokal dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Keuntungan yang didapat dari melakukan usahatani karet selain yang bersifat materil ialah menjadi sebagai sumber keragaman hayati yang bermanfaat dalam pelestarian lingkungan hidup, sebagai sumber oksigen dan sumber penyerapan karbon dioksida serta sebagai daerah serapan air. Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor usaha di bidang pertanian yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan devisa negara karena karet telah menjadi komoditas ekspor utama Indonesia.

Bengkulu utara adalah termasuk salah satu daerah yang memiliki produksi tinggi penghasil karet di daerah Bengkulu. Setiap petani melakukan usahatani dengan menggunakan faktor produksi mereka masing-masing. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang penting dalam melakukan proses usahatani, dengan adanya perbedaan luas lahan maka akan mempengaruhi produksi yang akhirnya akan berdampak pada sosial-ekonomi masyarakat yaitu pendapatan. Desa sekamanak merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara dengan masyarakat bermatapencaharian sebagai petani karet. Dalam melaksanakan usahatani karet lahan termasuk salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan proses usahatani. Penguasaan aset yang paling signifikan mencerminkan tingkat ekonomi petani adalah luas pemilikan dan penguasaan lahan (Dewa dkk, 2000), Namun di Desa Sekamanak yang pada awalnya adalah daerah transmigran dengan luasan lahan yang hampir relatif sama berangsur-angsur mengalami perubahan. Perubahan akan terjadi setelah beberapa tahun, dimana ada petani yang menjual dan membeli tanah, dan ada rumah tangga baru (pecahan KK) yang menyebabkan sebagian petani harus membagi lahannya kepada keluarga yang baru. Melihat perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat khususnya petani setempat maka hal ini akan berpengaruh terhadap produksi yang mereka hasilkan, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya perbedaan penerimaan yang didapat maka kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dari setiap keluarga petani akan berbeda-beda, dari perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi nilai tukar pendapatan rumah tangga petani dalam hal ini kesejahteraan maupun pendapatan dari setiap keluarga petani. Oleh karena perkembangan nilai tukar petani atau nilai tukar pendapatan rumah tangga petani merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan riil petani dan juga seringkali disebut sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani (Simatupang dalam Hendayana, 2001).

Berangkat dari diskusi di atas, penelitian ini bertujuan (a) mengukur tingkat pendapatan dari usahatani karet rakyat, (b) mengetahui seberapa besar NTP karet rakyat, serta (c) mengetahui tingkat daya beli petani karet rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara?

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Air Sekamanak yang merupakan Desa transmigran yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet. Populasi yang menjadi target penelitian ini rumah tangga petani yang tinggal di lokasi penelitian terpilih dan yang mempunyai pekerjaan pokok usahatani karet. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* (Nazir, 1998). Sebagai strata adalah tingkat luas kepemilikan lahan. Petani yang lahan usahatannya di strata luas lahan yang sama dikelompokkan menjadi satu

kelompok. Jumlah petani sampel (n) dapat dihitung dengan rumus dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 89 petani.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden yang menjadi objek penelitian melalui pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait serta studi pustaka/ literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Analisa nilai tukar petani digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$NTP = \frac{Y_t}{E_t} = \frac{Y_{pt} + Y_{npt}}{E_{pt} + E_{npt}}$$

dimana NTP adalah Nilai Tukar Petani Karet, Y_t adalah Total Pendapatan Kotor/Penerimaan Rumah Tangga, E_t adalah Total Pengeluaran Rumah Tangga, Y_{pt} adalah Total pendapatan kotor dari usaha pertanian, Y_{npt} adalah Total pendapatan kotor dari usaha non pertanian, E_{pt} adalah Total pengeluaran untuk usaha pertanian, E_{npt} adalah Total pengeluaran untuk usaha non pertanian, t adalah Bulan.

Indikator Daya Beli petani adalah sebagai berikut: (a) jika $NTP > 1$, maka daya beli petani karet baik, dan (b) jika $NTP < 1$, maka daya beli belum baik (Basuki *et al dalam* Sugiarto, 2008)

Besarnya pendapatan petani pada usahatani karet rakyat dihitung dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut : (Soekartawi, 1995)

$$Pd = TR - TC$$

dimana Pd adalah Pendapatan Usahatani ($Rp/Ut/Bln$) TR adalah Total Revenue ($Rp/Ut/Bln$) dan TC adalah Total Cost ($Rp/Ut/Bln$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dengan adanya karakteristik petani dapat diketahui kondisi serta keadaan yang sebenarnya dari responden yang akan diamati. Oleh karena itu karakteristik petani merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini karakteristik yang diamati meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani.

Umur petani karet di daerah penelitian yang melakukan usahatani karet pada umumnya adalah bervariasi. Umur adalah usia seseorang yang dihitung berdasarkan hari kelahiran terakhirnya yang diukur dalam satuan tahun. Faktor umur merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan usahatani, karena dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989), yang menyatakan bahwa petani

yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja yang maksimal jika dibandingkan dengan usia yang tidak produktif.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 petani karet didapat rata-rata umur petani karet di daerah tersebut adalah 41,49 tahun. Persentase umur terbesar dari petani karet berada pada kelompok usia kurang dari 37 tahun yaitu sebesar 40,45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet di Desa Air Sekamanak berada pada usia yang produktif. Pada usia produktif ini petani diharapkan mampu mengelola usahatannya secara maksimal sehingga produksi yang didapat nantinya akan optimal. Seiring dengan pendapat Mubyarto (1989) Usia produktif berkisar antara 15 – 64 tahun dan usia yang tidak produktif antara 0 – 14 tahun dan 65 tahun keatas. Umur akan mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengalaman petani dalam melakukan usahatannya, sehingga dengan banyaknya pengalaman seiring panjangnya umur petani diharapkan hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani sesuai dengan yang diharapkan.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan hidupnya dibiayai oleh kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani karet rakyat di Desa Air Sekamanak rata-rata berjumlah 2,57 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga dengan persentase terbesar terletak pada kisaran 2-3 dengan persentase sebesar 70,79 %, sedangkan persentase jumlah tanggungan keluarga yang terkecil yaitu berjumlah lebih besar dari 3 jiwa dan kurang dari 2 jiwa sebesar 16,85 persen dan 12,36 persen.

Jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan kepada kepala keluarga biasanya terdiri dari istri, anak-anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya selain kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu yang mempengaruhi pada tingkat pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan keluarga, semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan sebaliknya. Kemudian secara tidak langsung jumlah tanggungan keluarga juga dapat memberi motivasi yang kuat bagi petani untuk berupaya meningkatkan kegiatan usahatannya maupun hal lain untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya

Luas lahan merupakan luas lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk menanam pohon karet dalam melakukan usahatannya. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka produksi yang diharapkanpun akan semakin meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki, petani di daerah penelitian memiliki rata-rata luas lahan sebesar 2,1 Ha dengan kategori yang besar terletak pada luas lahan antara 1,5 - 2,25 dengan persentase sebesar 75,28 persen. Pada mulanya daerah penelitian adalah daerah transmigran yang pada umumnya petani karet disana memiliki luasan lahan dengan luas yang sama. Seiring perkembangan waktu lambat laun lahan tersebut telah banyak mengalami perubahan status kepemilikan yaitu ada

yang di berikan atau di wariskan kepada anak, maupun dijual kepada orang lain, oleh karena perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya perbedaan luas lahan yang digunakan dalam melakukan usahatani karet.. Petani di daerah penelitian yang memiliki luas lahan kurang dari 1,5 Hektar memiliki persentase sebesar 3,37 persen, dan yang memiliki lebih 2,25 sebesar 21,35 persen.

Pendidikan adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan petani dalam melaksanakan usahatannya, karena tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam bertindak dan cara pengambilan keputusan, seperti menyerap suatu inovasi dalam mengelola usahatannya. Dari hasil penelitian pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh petani di daerah penelitian relatif rendah yaitu hanya 6,51 tahun. Persentase tingkat pendidikan petani terbesar berada pada tingkat pendidikan antara 1-6 tahun yaitu sebesar 85,39 persen. Sedangkan kategori rendah berada pada kelas Sekolah Menengah Atas yaitu dengan persentase sebesar 2,25 persen, sedangkan Sekolah Menengah Pertama sebesar 12,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih berada hanya pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar, dengan kondisi tingkat pendidikan yang rendah ini secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan dan tingkat adopsi inovasi petani yang berkaitan dengan usahatani karet.

Pengalaman usahatani karet ialah lamanya seseorang berusahaani karet atau lamanya menjadi petani karet. Seorang petani akan cenderung belajar dari pengalaman sehingga ia memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam peningkatan produksi selanjutnya. Petani akan merespon setiap inovasi dengan pengalaman yang dimilikinya. Dengan adanya pengalaman berusahaani karet, petani lebih mudah dalam mengambil suatu keputusan yang bersangkutan dengan usahatani karet.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di daerah penelitian menunjukan rata-rata lama menjadi atau berusahaani karet selama 17,69 tahun. Dengan besar persentase terbesar terletak pada kisaran antara 14-18 tahun dengan persentase 51,69 persen, sedangkan yang terkecil berada pada kisaran kurang dari 14 tahun dengan persentase 7,87 persen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani karet di daerah penelitian adalah 17,69 tahun, hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengalaman dalam usahatani karet petani di daerah penelitian sudah cukup lama karena usahatani karet merupakan mata pencaharian pokok dan dominan bagi petani di daerah tersebut. Pengalaman adalah hal yang berharga dan sekaligus ilmu yang didapat diluar pendidikan formal dalam berusahaani karet, karena dengan adanya pengalaman berusahaani karet, petani dapat belajar mengambil keputusan yang akan dilakukan setelah apa yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang pernah petani lakukan dan bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan usahatani karet yang dijalankan.

Penggunaan dan Biaya Produksi Usahatani Karet

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikorbankan oleh petani terdiri dari biaya herbisida, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, pengental dan angkutan. Besaran korbanan masing-masing jenis biaya variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Variabel dalam usahatani karet

No	Jenis Biaya	Mei		Juni		Total	
		Biaya	%	Biaya	%	Biaya	%
1	Herbisida	32359.55	12,55	32359.55	14,33	64719.10	13.38
2	Pupuk	7910.11	3,07	7910.11	3,50	15820.22	3.27
3	Tenaga Kerja Luar Keluarga	70029.21	27,17	71248.31	31,56	141277.52	29.22
4	Pengental	627.34	0,24	627.34	0,28	1254.68	0.26
5	Angkut	146853.93	56,97	113635.96	50,33	260489.89	53.87
	Jumlah	257780.14	100	225781.27	100	483561.41	100

Sumber: Olahan Data primer, 2010

Herbisida adalah obat-obatan yang digunakan oleh petani dan bertujuan untuk membasmi gulma, rumput atau alang-alang yang tumbuh di sekitar tanaman. Penggunaan biaya herbisida pada bulan Mei pada Tabel 3 dapat dilihat sebesar Rp 32.359,55 Ut/Blm dengan persentase 12,55 persen, sedangkan penggunaan biaya herbisida pada bulan Juni sebesar Rp 32.359,55 Ut/Blm dengan persentase 14,33 persen.

Pemberian pupuk sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet selain itu bertujuan untuk meningkatkan produksi. Pemupukan merupakan faktor terpenting dalam pemeliharaan tanaman. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatnya kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Selain itu, pemupukan bermanfaat melengkapi persediaan unsur hara di dalam tanah sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi dan pada akhirnya tercapainya daya hasil (produksi) yang maksimal (Iyung Pahan dalam Apriani, 2009). Sifat kesuburan tanah yang baik akan berarti tanah dapat menyediakan unsur hara dalam jumlah yang cukup dan dalam keadaan yang tersedia untuk diserap oleh tanaman. Hasil penelitian untuk biaya pupuk di daerah penelitian pada Tabel 3 yaitu sebesar Rp 7.910,11 Ut/Blm dengan persentase sebesar 3,07 persen pada bulan Mei sedangkan pada bulan Juni sebesar Rp 7.910,11 Ut/Blm dengan persentase 3,50 persen. Biaya penggunaan pupuk di daerah sangat rendah sekali dikarenakan petani karet di daerah penelitian rata-rata tidak menggunakan faktor produksi berupa pupuk dalam membantu proses

usahatannya, sehingga biaya yang dihitung sangat rendah. Salah satu penyebab petani tidak menggunakan pupuk ialah karena masih mahalnyanya harga pupuk itu sendiri. Penggunaan biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Air Sekamanak pada umumnya tidak sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, pupuk yang seharusnya digunakan sebagai penyubur untuk tanah namun digunakan sebagai bahan tambahan untuk mengentalkan getah karet.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam melakukan usahatani karet, karena tenaga kerja berperan sebagai pengelola atau sebagai penggerak input lainnya untuk menghasilkan produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani karet berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Dalam penelitian ini biaya yang dihitung hanya pada penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga saja, hal ini dimaksudkan bahwa peneliti hanya menghitung biaya nyata atau riil cost yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatannya. Pada usahatani karet di daerah penelitian, penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga banyak digunakan dalam kegiatan penderasan. Pada Tabel 3 pengeluaran untuk penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp

70.029,21 Ut/Bln dengan presentase sebesar 27,17 persen pada bulan Mei dan Rp 71.248,31 Ut/Bln dengan persentase sebesar 31,56 persen pada bulan Juni, biaya ini dihitung dari keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan dari seluruh penggunaan biaya variabel dalam usahatani karet yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian.

Pengental adalah salah satu cairan yang dibeli dan digunakan oleh petani untuk mengentalkan atau mempercepat getah karet yang keluar setelah di deres menjadi mudah mengental atau lumb. Biaya yang digunakan dalam membantu karet agar menjadi mengental dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu pada bulan Mei dan Juni sebesar Rp 627,34

Ut/Bln. Penggunaan biaya pengental pada usahatani karet di Desa Air Sekamanak sangat kecil dibandingkan dengan biaya lain dalam melakukan usahatani karet, hal ini dikarenakan petani karet di Desa tersebut tidak semuanya menggunakan pengental dalam melakukan proses usahatannya.

Untuk menjual hasil sadapan yang berupa karet bekuan atau *lumb* ke pada pembeli seperti pedagang pengumpul tingkat desa, ada beberapa petani yang mengangkut hasil panennya sendiri dan ada petani yang harus mengangkut hasil panennya berupa getah yang sudah beku untuk di jual dengan beban biaya angkut dari kebun petani ke tempat pedagang pengumpul karet dan beban biaya ditanggung oleh petani dengan menggunakan jasa ojek. Besarnya biaya pengangkutan tersebut tergantung dari jarak dan kondisi jalan antara lahan usahatannya dengan tempat pengumpul karet. Biasanya alat angkut yang digunakan adalah sepeda motor, dengan tarif per kilogram.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya yang digunakan untuk biaya angkut rata-rata adalah sebesar Rp 146.853,93 Ut/Bln pada bulan Mei dengan persentase sebesar 56,97 persen dan pada bulan Juni sebesar dan Rp

113.635,96 Ut/Bln dengan persentase sebesar 50,33 persen dari jumlah total biaya variabel yang digunakan.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan yang dimiliki. Rata - rata jumlah biaya penyusutan disajikan pada Tabel 2.

Lahan yang digunakan untuk usahatani karet di daerah penelitian pada umumnya milik sendiri, oleh karena itu pajak lahan termasuk kedalam biaya yang dikeluarkan secara rutin oleh petani setempat pada tiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata - rata besarnya biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh petani karet di daerah penelitian adalah Rp 1.596,91 Ut/Bln.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani karet

No	Nama Alat	Bulan Mei		Bulan Juni		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pisau sadap	20337.08	39.08	20337.08	39.08	40674.16	39.08
2	Parang	1974.09	3.79	1974.09	3.79	3948.18	3.79
3	Mangkok	8098.63	15.56	8098.63	15.56	16197.26	15.56
4	Talang	1212.08	2.33	1212.08	2.33	2424.16	2.33
5	Batu Asah	127.57	0.25	127.57	0.25	255.14	0.25
6	Handsprayer	703.65	1.35	703.65	1.35	1407.3	1.35
7	Ember	1631.09	3.13	1631.09	3.13	3262.18	3.13
8	Karung	17168.54	32.99	17168.54	32.99	34337.08	32.99
9	Sabit	402.93	0.77	402.93	0.77	805.86	0.77
10	Mesin	387.02	0.74	387.02	0.74	774.04	0.74
Jumlah		52042.68	100,00	52042.68	100,00	104085.36	100,00

Sumber: Olahan Data primer, 2010

Dari hasil data biaya variabel dan biaya variabel dan biaya tetap, maka dapat dihitung total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani karet pada bulan Mei dan Juni. Rata - rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp 311.419,74 /Ut/Bln pada bulan Mei sedangkan rata - rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet pada bulan Juni sebesar Rp 279.420,86 /Ut/Bln. Biaya yang terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya angkut yaitu sebesar 146.853,94 /Ut/Bln untuk bulan Mei sedangkan untuk bulan Juni sebesar Rp 113.635,96 Ut/Bln. Biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani pada umumnya tiap bulan hampir sama, kecuali penggunaan biaya tenaga kerja dan biaya angkut, hal itu disebabkan karena biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani tergantung dengan produksi yang dihasilkan pada bulan itu. Karena perbedaan produksi inilah yang menyebabkan perbedaan

biaya dalam pengguna tenaga kerja. Pembayaran tenaga kerja dilakukan dengan menggunakan sistem bagi hasil dari produksi yang di hasilkan sebesar setengah untuk pemilik dan setengah untuk pekerja. Perbedaan biaya angkut pun di pengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan usahatani karet di Desa Air Sekamanak pada bulan Mei sebesar Rp 1.945.690,37 Ut/Bln sedangkan pada bulan Juni sebesar Rp 1.945.117,34 Ut/Bln. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga dan produksi yang diperoleh dan besar kecilnya penggunaan biaya produksi yang digunakan selama proses usahatani.

Tabel 3. Rata – Rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet Di Desa Air Sekamanak

Jenis	Ut/Bln Mei	Ut/Bln Juni
Penerimaan (Rp)	2.257.110,11	2.224.538,20
Total Biaya (Rp)	311.419,74	279.420,86
Pendapatan (Rp)	1.945.690,37	1.945.117,34

Sumber: Olahan Data primer, 2010

Hasil penelitian di daerah penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara penerimaan petani dengan pendapatan tidak berbeda jauh, hal ini dikarenakan biaya yang digunakan untuk usahatani karet didaerah penelitian tidak besar. Petani didaerah penelitian pada umumnya jarang menggunakan pupuk dan tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani karetnya, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan oleh petani setempat sangat kecil.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Desa Air Sekamanak

Dari hasil penelitian di Desa Air Sekamanak mengenai pengeluaran rumah tangga petani karet rakyat berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengeluaran terbesar terletak pada pengeluaran pangan, yaitu sebesar Rp 446.979,79 /Bln pada bulan Mei dan sebesar Rp 429.884,55 /Bln pada bulan Juni. Pengeluaran rumah tangga untuk kategori lain-lain adalah pengeluaran yang bersifat tak terduga seperti dana sosial atau sumbangan, pada bulan Mei sebesar Rp 75.800,020 /Bln sedangkan pada bulan Juni sebesar Rp 76.963,203 /Bln. Pegeluaran rata-rata dalam melakukan proses usahatani

di daerah penelitian sebesar Rp 311.419,741 /Bln pada bulan Mei sedangkan pada bulan Juni sebesar Rp 279.420,865 /Bln. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani karet di daerah penelitian sebesar Rp 1.593.478,286 /Bln pada bulan Mei sedangkan pengeluaran pada bulan Juni sebesar Rp 1.549.750,647 /Bln.

Tabel 4. Rata – Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Air Sekamanak

Jenis pengeluaran	Mei	Juni
1. Pangan	446979.7949	429884.5517
2. Non Pangan		
a. Pendidikan	257092.15	258536.24
b. Listrik	131137.098	132581.181
c. Kesehatan	15575.301	16120.507
d. BBM	173373.053	174142.979
e. Kredit Bank	35528.090	35528.090
f. Kredit Motor	146573.034	146573.034
3. Lain-lain (Dana Sosial)	75800.020	76963.203
Jumlah	1282058.545	1270329.782
4. Pengeluaran Usahatani	311419.741	279420.865
Total Pengeluaran Rumah Tangga	1593478.286	1549750.647

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pada Tabel 5 diketahui rata-rata Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Air Sekamanak yaitu lebih dari satu pada bulan Mei (NTP = 1,43) dan pada bulan Juni pun sama dengan nilai lebih dari satu (NTP = 1,45). Besarnya nilai tukar pendapatan rumah tangga petani dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan kemampuan daya beli rumah tangga petani. Apabila nilai tukar pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari satu (1) maka dapat di kategorikan rumah tangga itu memiliki kemampuan daya beli yang baik dan apabila nilai tukar pendapatan rumah tangga petani itu kurang dari satu (1) maka dikategorikan kemampuan daya beli rumah tangga dalam memenuhi keebutuhan hidup baik yang berasal dari usahatani maupun non usahatani belum baik (Basuki *et al* seperti dikutip oleh Sugiarto, 2008).

Pada bulan Mei rata-rata Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani di daerah penelitian sebesar 1,43 sedangkan pada bulan Juni sebesar 1,45 hal ini menandakan bahwa di kedua bulan itu masyarakat petani di daerah penelitian termasuk kedalam kategori sejahtera.

Tabel 9. Rata – Rata Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Usahatani Karet Rakyat

Jenis	Bln	Bln Juni
Total Penerimaan Rumah Tangga (Rp)	2275924.719	2241049.438
Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)	1593478.286	1549750.647
NTPRP	1.4	1.44

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara yang diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian adalah sebesar 1,43 pada bulan Mei dan sebesar 1,45 pada bulan Juni.
2. Rata – rata pendapatan petani usahatani karet rakyat di daerah penelitian adalah sebesar Rp 1.945.690,37 Ut pada bulan Mei sedangkan rata-rata pendapatan pada bulan Juni sebesar Rp 1.945.117,34 Ut.
3. Kemampuan daya beli di Desa Air Sekamanak berdasarkan NTPRP Karet yang diperoleh adalah sebesar 1,42 pada bulan Mei dan sebesar 1,44 pada bulan Juni, Hasil ini menunjukkan bahwa pada bulan Mei dan Juni petani karet rakyat memiliki daya beli yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan kondisi dilapangan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Pendapatan petani di daerah penelitian masih dapat ditingkatkan, maka dari itu melalui program Pemerintah Daerah memberikan bantuan yang bermanfaat baik berupa pembangunan sarana dan prasarana untuk kelancaran usahatani.
2. Pemerintah khususnya Dinas Pertanian agar memberikan penyuluhan pertanian secara rutin khususnya tentang budidaya karet kepada petani sehingga petani bisa mengetahui bagaimana penggunaan faktor produksi yang lebih baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, V. 2009. Analisis Usahatani, Pemasaran, dan Penetapan Harga Minimum Regional Tembakau Rakyat (Studi Kasus di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah). *Jurnal Soca* Volume 9 No. 1 .
- Dewa S, Adimesra D dan Rachmat R. 2000. *Struktur Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga Tani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Litbang Pertanian, Bogor dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Tengah
- Hendayana, R. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Nazir, M.1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta
- Sugiarto. 2008. *Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Departemen Pertanian. Jakarta